



Dikotomi Ilmu Agama Dan Umum Dalam Reorientasi Pendidikan Islam

Faizul Muna¹, Abid Nurhuda², Adhimas Alifian Yuwono³, Thoriq Aziz⁴
Universitas Nahdlatul 'Ulama Surakarta, Indonesia¹⁻², Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia³, King Kholid University Abha, Saudi Arabia⁴
Email Korespondensi: faizulmunaa1212@gmail.com

Article received: 25 Agustus 2024, Review process: 07 September 2024,
Article Accepted: 25 September 2024, Article published: 01 Oktober 2024

ABSTRACT

Science is a basic human need with which he can overcome various challenges in his life. Although in its journey it is often contested between religious science and world science so that a term called dichotomy appears. The dichotomy of knowledge indirectly has an impact on the decline, especially in the field of Islamic education so that a reorientation is needed so that what is the goal can be carried out. So the purpose of this research is to describe the Dichotomy of Religious and General Sciences in Reorienting Islamic Education. The method used is qualitative with a literature study approach model in which the data collection uses documentation techniques then reduced, presented and finally concluded verificationally. The results showed that religious and general sciences in Islamic education must be balanced so that they can be used to prepare students who are able to answer challenges in the ever-changing modern world. And this implies that he must not only understand religious principles but also be able to develop skills and knowledge that are relevant to daily life and an integrated global labor market.

Keywords: Dichotomy, Religious Science, General Science, Reorientation, Islamic Education

ABSTRAK

Ilmu pengetahuan menjadi kebutuhan dasar manusia dimana dengan hal tersebut ia dapat melewati berbagai tantangan dalam hidupnya. Meski dalam perjalanannya seringkali dipertentangkan antara ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan dunia sehingga muncul istilah yang namanya dikotomi. Dikotomi ilmu secara tidak langsung memberikan dampak pada kemunduran, terutama pada bidang pendidikan islam sehingga diperlukan sebuah reorientasi agar apa yang menjadi tujuan dapat dilaksanakan. Maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan terkait Dikotomi Ilmu Agama Dan Umum Dalam Reorientasi Pendidikan Islam. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan model pendekatan studi pustaka yang mana dalam pengumpulan datanya menggunakan teknik dokumentasi kemudian direduksi, disajikan dan terakhir disimpulkan secara verifikasiatif. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa ilmu agama dan ilmu umum dalam pendidikan Islam harus diseimbangkan agar bisa digunakan untuk mempersiapkan siswa yang mampu menjawab tantangan dalam dunia modern yang terus berubah. Dan hal tersebut berimplikasi bahwa ia tidak boleh hanya memahami prinsip-prinsip keagamaan saja tetapi juga harus mampu mengembangkan keterampilan maupun pengetahuan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari dan pasar kerja global yang terintegrasi.

Kata Kunci: Dikotomi, Ilmu Agama, Ilmu Umum, Reorientasi, Pendidikan Islam

Lisensi: Creative Commons Attribution ShareAlike 4.0 International License (CC BY SA 4.0)

1

PENDAHULUAN

Dikotomi dalam bahasa Inggris adalah *dichotomy* yang berarti pembagian dalam dua bagian, pembelahan dua, bercabang dalam dua bagian (Basyit, 2019). Ada juga yang mendefinisikan dikotomi sebagai pembagian di dua kelompok yang saling bertentangan. Secara terminologis dikotomi dipahami sebagai pemisahan antara ilmu agama dengan ilmu umum yang kemudia berkembang menjadi fenomena dikotomik-dikotomik lainnya, seperti dikotomi ulama dengan intelektual, dikotomi dalam dunia pendidikan Islam dan bahkan dalam diri muslim itu sendiri (*split personality*) (Puspita et al., 2020)

Istilah dikotomi keilmuan adalah suatu sikap atau pemahaman yang membedakan, memisahkan, dan mengkontraskan antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu non-agama (ilmu umum) (Azami, Nurhuda, Aziz, et al., 2023). Diantaranya adalah ilmu akhirat dan ilmu dunia. Ada pula yang menyebutnya dengan ilmu *syar'iyah* dan ilmu *ghairu syar'iyah*, bahkan ada juga nama lain seperti *al-'ulum al-diniyyah* dan *al-'ulum al-'aqliyyah* (Aji et al., 2023).

Dalam penerapannya, disebutkan sebagai ilmu umum dan ilmu Islam, pendidikan umum dan pendidikan Islam, guru pendidikan umum dan guru pendidikan Islam, sekolah umum dan sekolah Islam (Hartati et al., 2023). Dengan ini, dikotomi ilmu yang dimaksud di sini adalah pembagian dua kelompok ilmu pengetahuan, secara lahiriyah kelihatan bertentangan, yang di akui bahwa ilmu agama berasal dari Islam, sedangkan ilmu umum diklaim berasal dari Barat. Pemisahan ilmu dalam dunia pendidikan menjadi ilmu umum dan ilmu agama telah mengantar dunia pendidikan di Indonesia menjadi suatu pendidikan yang menghasilkan ilmuwan-ilmuwan yang tidak bertanggungjawab terhadap kehidupan kemasyarakatan dan lingkungan (Azami, Nurhuda, & Murjazin, 2023).

Pendidikan agama yang terlalu memisah dari ilmu-ilmu sosial dan humaniora telah melahirkan ahli-ahli agama yang tidak peka terhadap kehidupan sosial dan cenderung buta di zaman modern (Nurhuda & Aini, 2021). Pola pikir yang serba bipolar-dikotomis ini menjadikan manusia terasing dari dirinya sendiri, terasing dari keluarga dan masyarakat sekelilingnya, terasing dari lingkungan alam dan ragam hayati yang menopang kehidupannya, serta terasing dari denyut nadi lingkungan sosil-budaya sekitarnya. Yang akhirnya terjadi proses dehumanisasi secara massif baik pada tataran kehidupan keilmuan maupun keagamaan (Nurhuda, Fajri, et al., 2023).

Kondisi di atas disebabkan adanya keyakinan dalam masyarakat bahwa agama dan ilmu adalah dua entitas yang tidak bisa dipertemukan. Keduanya mempunyai wilayah sendiri, yang terpisah antara satu dan lainnya, baik dari objek formal maupun material, metode penelitian, kriteria kebenaran, peran yang dimainkan oleh ilmuwan maupun status teori masing-masing bahkan sampai ke institusi penyelenggaranya. Ilmu tidak mempedulikan agama dan agama tidak mempedulikan ilmu (Palencia, 1967).

Munculnya istilah dikotomi dalam dunia Islam tidak hanya melahirkan dikotomi ilmu agama dan ilmu umum atau pendidikan agama dan pendidikan umum, akan tetapi akses istilah ini melahirkan kesenjangan, kemunduran dan

keterpurukan umat Islam (Susanti et al., 2023). Hal ini beralasan karena dikotomi ilmu berarti pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum dalam klasifikasi ilmu (Samrin, 2013).

Salah satu Upaya untuk mengatasi keadaan ini adalah dengan mengintegrasikan kedua ilmu ini, yaitu ilmu agama dan umum. Upaya ini diperlukan jika tidak mau situasi yang akan membahayakan masa depan umat manusia (Murjazin et al., 2023). Upaya untuk mengintegrasikan ilmu agama dan umum diperkenalkan oleh para ahli visioner sejar akhir abad ke-20 yang menimbulkan pro dan kontra. Disalah satu sisi ada yang sepakat tentang islamisasi ilmu pengetahuan tetapi sisi lainnya tidak setuju. Sikap ini mirip dengan sikap ditunjukkan umat islam ketika menyikapi berbagai persoalan sosial politik (Syarif, 2020).

Kita sekarang berada di era globalisasi atau modernisasi dimana segala teknologi dan ilmu pengetahuan dapat diakses melalui internet dan teknologi, sehingga kita lupa bahwa Islam pernah menjadi pusat peradaban ilmu pengetahuan (Robi & Harahap, 2022). Lalu bagaimana kondisi ilmu agama saat ini? Apakah ada dikotomi ilmu pengetahuan? dan bagaimana upaya mengintegrasikan ilmu pengetahuan umum dan pengetahuan agama dalam dunia Pendidikan islam?

Dikotomi ilmu adalah adanya pemisahan antara disiplin ilmu agama dan disiplin ilmu umum, sehingga pada gilirannya melahirkan istilah baru yang disebut dualisme pendidikan, yakni pendidikan agama dan pendidikan umum. Pandangan dikotomis yang memisahkan antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum bertentangan dengan konsep ajaran Islam yang memiliki ajaran integralistik. Islam mengajarkan bahwa urusan dunia tidak terpisah dengan urusan akhirat. Implikasinya, bila merujuk pada ajaran Islam ilmu-ilmu umum seharusnya difahami sebagai bagian tak terpisahkan dari ilmu-ilmu agama (Wahid, 2014). Islam selalu menyatukan atau mengintegrasikan ilmu pengetahuan umum dan ilmu agama Islam itu sendiri. Ulama-ulama dahulu tidak mengenal yang namanya dikotomi ilmu pengetahuan, apalagi membedakan pengetahuan umum dan pengetahuan agama. Kedua ilmu ini sangat penting baik itu ilmu umum maupun ilmu agama (Asyari & Makruf, 2014). Oleh karena itu, dikotomi ilmu agama dan umum bertentangan dengan konsep ajaran Islam yang memiliki ajaran integralistik.

Kevin Emerson Collins dalam karyanya mendefinisikan dikotomi ilmu *"The knowledge/embodiment dichotomy does not exist de dicto in contemporary patent opinions, treatises, or scholarship. However, it does already exist in a rough form as a de facto limit on the reach of patent protection. That is, courts' and commentators' failure to acknowledge the dichotomy has been a conceptual failure, not a failure to curb the reach of patent rights"* (Collins, 2014).

METODE

Dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan melakukan kajian kepustakaan yakni analisis terhadap Jurnal-jurnal dan buku-buku yang berkaitan dengan tema penelitian. Pengumpulan data dalam penelitian ini

dilakukan dengan cara menggunakan teknik dokumentasi yaitu suatu upaya untuk mencari tahu data-data penelitian dengan menganalisis dokumen-dokumen terkait perihal yang sudah pernah dilakukan peneliti sebelumnya (Amrona et al., 2023). Penulis dalam melakukan pengolahan data penelitian melalui beberapa prosedur yakni diawali dengan pengumpulan data, selanjutnya melakukan reduksi data, kemudian mendisplay data dan langkah terakhir melakukan verifikasi data. Empat prosedur yang dilalui tersebut diharapkan menjadikan tulisan dari hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi siapa pun yang membacanya karena penarikan kesimpulannya dilakukan secara cermat dan penuh dengan pertanggung jawaban agar selalu kredibel apa yang dihasilkan (Nurhuda, Sinta, et al., 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini yang berkaitan dengan dikotomi ilmu agama dan umum dalam reorientasi pendidikan islam, dapat peneliti paparkan sebagai berikut:

1. Fungsi Dikotomi Ilmu Agama dan Umum

Fungsi dikotomi Ilmu dapat dipahami dalam berbagai konteks, antara lain:

- a. *Semantic Knowledge Management* (Manajemen Pengetahuan Semantik): Dikotomi pengetahuan adalah konsep dasar dalam manajemen pengetahuan semantik, yang melibatkan pengorganisasian dan penataan pengetahuan untuk penggunaan yang efektif (Zhou, 2005). Memahami dikotomi dapat membantu dalam mengembangkan strategi untuk mengelola berbagai jenis pengetahuan, seperti pengetahuan tacit dan eksplisit (Silva & Silva, 2022).
- b. *Knowledge Solidification Modes* (Mode Solidifikasi Pengetahuan): Dikotomi pengetahuan juga terkait dengan konsep mode solidifikasi pengetahuan, yang mengacu pada proses transformasi pengetahuan dari satu bentuk ke bentuk lainnya. Pemahaman ini dapat membantu dalam pengembangan strategi untuk mengubah pengetahuan implisit menjadi pengetahuan eksplisit dan sebaliknya (Nurhuda & Prananingrum, 2022).
- c. *Organizational Knowledge* (Pengetahuan Organisasi): Dikotomi pengetahuan juga terkait dengan konsep mode solidifikasi pengetahuan, yang mengacu pada proses transformasi pengetahuan dari satu bentuk ke bentuk lainnya. Pemahaman ini dapat membantu dalam pengembangan strategi untuk mengubah pengetahuan tacit menjadi pengetahuan eksplisit dan sebaliknya.
- d. *Observation and Distinction Making* (Pengamatan dan Pembuatan Pembedaan): Pengetahuan diciptakan melalui proses observasi dan pembuatan pembedaan. Pemahaman tentang dikotomi ini dapat membantu dalam mengembangkan pandangan pengetahuan yang lebih komprehensif dan bernuansa, dengan mempertimbangkan aspek representasional dan kreasionalnya.
- e. *Responsibility in Social Sciences* (Tanggung Jawab dalam Ilmu Sosial): Dikotomi antara fakta dan nilai dalam ilmu sosial menyiratkan adanya

tanggung jawab terhadap khalayak dalam menyajikan dan menafsirkan pengetahuan[6]. Pemahaman ini dapat membantu dalam mempromosikan praktik etis dan bertanggung jawab dalam penyebaran pengetahuan.

2. Hubungan antara Ilmu Agama dan Umum

Dalam konteks pendidikan Islam, perdebatan mengenai hubungan antara ilmu agama (keislaman) dan ilmu umum (keilmuan sekuler) sering kali muncul. Konsep dikotomi ilmu agama dan ilmu umum merupakan perdebatan yang kompleks dan dapat didekati dari beberapa sudut pandang (Nurhuda, Al Khoiron, et al., 2023).

Reorientasi pendidikan Islam bertujuan untuk memahami bagaimana keduanya dapat diintegrasikan secara seimbang untuk memenuhi kebutuhan siswa dalam masyarakat yang terus berubah. Hubungan ilmu agama dan ilmu umum dalam pendidikan Islam adalah pendekatan yang bertujuan untuk menggabungkan unsur-unsur pendidikan agama dan sekuler dalam satu kerangka kurikulum. Tujuan dari integrasi ini adalah untuk mencapai sejumlah manfaat, antara lain (Lathifah, 2022). Beberapa pandangan yang umum muncul dalam konteks ini adalah sebagai berikut:

- a. **Pemahaman Holistik:** Integrasi ilmu agama dan ilmu umum membantu siswa memahami bagaimana nilai-nilai dan prinsip-prinsip agama dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari, termasuk dalam ilmu pengetahuan, etika, dan perilaku.
- b. **Keselarasan dengan Dunia Modern:** Dalam dunia yang terus berubah, siswa perlu memiliki pengetahuan dan keterampilan yang relevan dalam ilmu pengetahuan sekuler. Integrasi ini memungkinkan siswa untuk tetap memahami agama mereka sambil mempersiapkan diri untuk menghadapi tuntutan dunia modern.
- c. **Pengembangan Karakter:** Integrasi ilmu agama dapat memperkuat pengembangan karakter siswa, seperti etika, moral, dan nilai-nilai yang diambil dari ajaran agama. Hal ini membantu siswa menjadi individu yang lebih baik dan bertanggung jawab dalam masyarakat.
- d. **Kemampuan Berpikir Kritis:** Integrasi ilmu agama dan ilmu umum dapat mendorong siswa untuk berpikir kritis tentang bagaimana prinsip-prinsip agama mereka dapat diterapkan dalam situasi dunia nyata, yang membantu mereka dalam mengambil keputusan yang bijak.
- e. **Toleransi dan Pemahaman Antaragama:** Melalui integrasi, siswa dapat belajar tentang agama dan budaya lain, yang dapat membantu dalam mempromosikan toleransi, pengertian, dan kerukunan antaragama.
- f. **Persiapan untuk Karir:** Ilmu pengetahuan umum yang diperoleh melalui integrasi dapat membantu siswa bersaing dalam pasar kerja yang kompetitif, memungkinkan mereka untuk mengambil beragam pekerjaan dan karir.

3. Cara Mengintegrasikan Ilmu Agama dan Umum dalam Dunia Pendidikan Islam

Integrasi ilmu agama dan ilmu umum juga menghadapi sejumlah tantangan, termasuk bagaimana untuk mengintegrasikan keduanya secara efektif, menjaga keseimbangan yang tepat antara unsur-unsur agama dan sekuler, dan mengatasi perbedaan pandangan dalam masyarakat dan lembaga-lembaga pendidikan (Nur'Aini et al., 2023). Diperlukan pendekatan yang hati-hati dan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai dan tujuan pendidikan Islam serta kebutuhan siswa dan tuntutan dunia modern untuk sukses dalam integrasi ini (Bagir, 2005).

a. Pendekatan Tafsir

Pendekatan tafsir ilmu agama dan ilmu umum dalam konteks pendidikan Islam adalah upaya untuk menginterpretasikan atau mengartikan ilmu umum (ilmu pengetahuan sekuler) dalam kerangka ilmu agama (agama Islam) (SAIHU, 2020). Pendekatan ini mencoba untuk mengintegrasikan nilai-nilai, prinsip-prinsip, dan pandangan agama Islam ke dalam pemahaman dan aplikasi ilmu pengetahuan sekuler. Berikut adalah beberapa poin penting tentang pendekatan tafsir ilmu agama dan ilmu umum:

- 1) **Integrasi Nilai Agama dalam Ilmu Umum:** Dalam pendekatan tafsir, ilmu pengetahuan sekuler seperti sains, matematika, sastra, dan sebagainya diajarkan dengan mengintegrasikan nilai-nilai agama, etika, dan moral Islam. Ini berarti bahwa saat siswa mempelajari topik-topik sekuler, mereka juga belajar bagaimana menerapkan prinsip-prinsip agama dalam konteks tersebut.
- 2) **Kurikulum yang Terkoordinasi:** Kurikulum dirancang sedemikian rupa sehingga ilmu umum dan ilmu agama saling melengkapi dan berkoordinasi. Misalnya, ketika siswa mempelajari sains, mereka mungkin juga mempelajari konsep-konsep seperti ciptaan, etika dalam penelitian, dan bagaimana menjaga lingkungan sesuai dengan prinsip-prinsip agama.
- 3) **Pengembangan Pemahaman Holistik:** Pendekatan tafsir bertujuan untuk menghasilkan pemahaman holistik tentang dunia dan kehidupan, dengan menggabungkan pengetahuan ilmu umum dengan perspektif agama Islam. Hal ini membantu siswa dalam melihat hubungan antara pengetahuan sekuler dan prinsip-prinsip agama dalam kehidupan mereka.
- 4) **Pemahaman yang Mendalam:** Siswa didorong untuk memahami bagaimana agama Islam dapat memberikan pandangan yang lebih mendalam terhadap berbagai aspek kehidupan dan ilmu pengetahuan. Ini dapat menciptakan siswa yang lebih kritis dan kontemplatif.
- 5) **Perspektif Multikultural:** Pendekatan tafsir juga bisa mencakup pemahaman tentang budaya, agama, dan pandangan dunia lainnya. Ini membantu dalam mempromosikan toleransi dan pemahaman yang lebih baik terhadap keragaman budaya dan agama dalam masyarakat.

Pendekatan tafsir ilmu agama dan ilmu umum dapat menjadi cara yang efektif untuk menggabungkan aspek-aspek keislaman dalam pendidikan, sambil memastikan bahwa siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang relevan untuk menghadapi tantangan dunia modern (Nurhuda & Azizah, 2022). Pendekatan ini mendukung pengembangan siswa yang terintegrasi, yang memahami nilai-nilai agama mereka dan dapat berkontribusi secara positif dalam masyarakat yang kompleks dan multikultural.

b. Pendekatan Multikultural

Pendekatan multikultural ilmu agama dan ilmu umum dalam konteks pendidikan Islam adalah upaya untuk menggabungkan unsur-unsur keagamaan dan sekuler sambil memperkenalkan dan mendorong pemahaman tentang budaya, agama, dan pandangan dunia yang beragam. Pendekatan ini memiliki beberapa poin penting (Hasruddin Dute, 2008):

- 1) **Pemahaman Budaya dan Agama Lain:** Siswa diajarkan untuk memahami budaya dan agama lain secara lebih mendalam. Ini membantu dalam mempromosikan toleransi, pengertian, dan kerukunan antaragama dalam masyarakat yang multikultural.
- 2) **Integrasi Nilai Agama dalam Konteks Multikultural:** Nilai-nilai dan prinsip-prinsip agama Islam diajarkan dalam kerangka yang menghormati dan menghargai keragaman budaya dan agama. Siswa belajar cara menerapkan nilai-nilai ini dalam situasi yang melibatkan orang dengan latar belakang budaya dan agama yang berbeda.
- 3) **Pendidikan tentang Agama-agama Lain:** Selain mempelajari agama Islam, siswa juga belajar tentang agama-agama lain, seperti Kristen, Yahudi, Hindu, Buddha, dan lainnya. Ini membantu mereka untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang keragaman agama di dunia.
- 4) **Pemahaman Terhadap Nilai Universal:** Pendekatan multikultural mendorong siswa untuk mengidentifikasi nilai-nilai universal yang dapat ditemukan di dalam berbagai agama dan budaya. Ini membantu dalam memahami persamaan antara nilai-nilai agama dan nilai-nilai kemanusiaan yang lebih luas.
- 5) **Pengembangan Kesadaran Global:** Melalui pendekatan ini, siswa dibekali dengan pemahaman tentang isu-isu global, termasuk isu-isu yang berkaitan dengan perdamaian, hak asasi manusia, dan keadilan sosial.
- 6) **Pemahaman Konteks Sosial dan Budaya:** Siswa diajarkan untuk memahami bagaimana konteks sosial dan budaya memengaruhi pandangan agama dan sekuler serta bagaimana pandangan ini dapat berinteraksi dalam masyarakat yang multikultural.

Pendekatan multikultural ilmu agama dan ilmu umum bertujuan untuk menciptakan siswa yang terbuka, toleran, dan sadar terhadap keragaman

budaya dan agama dalam masyarakat. Ini juga dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan antarbudaya yang penting dalam dunia yang semakin terhubung secara global (Huda & Nurhuda, 2023). Selain itu, pendekatan ini mendukung pengembangan pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai agama dan nilai-nilai kemanusiaan yang dapat membantu siswa menjadi anggota masyarakat yang lebih baik dan berkontribusi positif.

SIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini dapat diutarakan bahwa pentingnya mencari keseimbangan antara ilmu agama dan ilmu umum dalam pendidikan Islam adalah untuk mempersiapkan siswa agar bisa berfungsi dalam dunia modern yang terus berubah. Pendidikan Islam yang seimbang dapat membantu siswa tidak hanya memahami prinsip-prinsip keagamaan tetapi juga mengembangkan keterampilan dan pengetahuan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari dan pasar kerja global. Pendekatan yang dipilih akan sangat tergantung pada nilai dan filosofi yang dianut oleh lembaga pendidikan dan otoritas agama yang relevan.

DAFTAR RUJUKAN

- Aji, W., Ziyah, & Mahwiyah. (2023). The Influence Of Science Dichotomy On Islamic Religious Education Curriculum. *Journal of Learning, Teaching and Educational Studies*, 1(1), 7-14.
- Amrona, Y. L., Anggraheni, U. S., Nurhuda, A., Fajri, M. Al, & Aziz, T. (2023). Human Nature In The Perspective Of Islamic Philosophy. *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan*, 17(2), 204-216. <https://doi.org/https://doi.org/10.35316/lisanalhal.v17i2.204-216>
- Asyari, A., & Makruf, R. B. (2014). Dikotomi Pendidikan Islam: Akar Historis dan Dikotomisasi Ilmu. *eL-HIKMAH: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam*, 8(2), 1-17. <https://doi.org/10.20414/elhikmah.v8i2.58>
- Azami, Y. S., Nurhuda, A., Aziz, T., & Al Fajri, M. (2023). Islamic Education Environment In The Perspective Of Hadith And Its Implications For Student Development. *Forum Paedagogik*, 14(2), 150-170. <https://doi.org/https://doi.org/10.24952/paedagogik.v14i2.8543>
- Azami, Y. S., Nurhuda, A., & Murjazin, M. (2023). Terminologically of Tasawuf : An Introduction. *Advances in Humanities and Contemporary Studies*, 4(2), 160-166. <https://penerbit.uthm.edu.my/periodicals/index.php/ahcs/article/view/13666>
- Bagir, Z. A. (2005). *Integrasi Ilmu dan Agama, interpretasi dan aksi*. PT Mizan Pustaka.
- Basyit, A. (2019). Dikotomi dan Dualisme Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Tahdzibi: Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 15-27. <https://doi.org/10.24853/tahdzibi.4.1.15-28>
- Collins, K. E. (2014). The Knowledge / Embodiment Dichotomy. *U.C. Davis L. Rev.*, 47, 1279.

-
- Hartati, S., Anwar, K., Musidah, S., & Nurhuda, A. (2023). IMPLEMENTATION OF MARKET DAY ACTIVITIES IN GROWING ENTREPRENEURIAL CHARACTER FOR MIN 3 GUNUNGKIDUL STUDENTS. *JURNAL HURRIAH: Jurnal Evaluasi Pendidikan Dan Penelitian*, 4(2), 249–256. <https://doi.org/https://doi.org/10.56806/jh.v4i2.135>
- Hasruddin Dute. (2008). *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Masyarakat Pluralistik (Studi Pada Yayasan Pendidikan Islam Papua) Diajukan*. UIN Jakarta.
- Huda, A. A. S., & Nurhuda, A. (2023). Asesmen Diagnostik Non-Kognitif Gaya Belajar Siswa SMP Kelas 7 di Lembang, Indonesia: Non-Cognitive Diagnostic Assessment of Learning Styles for 7th Grade Junior High School Students in Lembang, Indonesia. *Nusantara Journal of Behavioral and Social Sciences*, 2(3), 55–60. <https://doi.org/https://doi.org/10.47679/202331>
- Lathifah, I. (2022). Relationship between Religion and General Science in the Field of Education. *Book Chapter of Proceedings Journey-Liaison Academia and Society*, 1(1), 650–662.
- Murjazin, M., Nurhuda, A., Susanti, L., & Azami, Y. S. (2023). Psychological and Physiological Motives in Humans (Study on Verses of The Qur'an). *Suhuf*, 35(1), 30–44. <https://doi.org/10.23917/suhuf.v35i1.22581>
- Nur'Aini, K. N., Nurhuda, A., & Huda, A. A. S. (2023). Pluralism In The Perspective Of Kh Abdurrahman Wahid: An Introduction To Multicultural Education. *Bidayah: Studi Ilmu-Ilmu Keislaman*, 14(2), 230–238. <https://doi.org/https://doi.org/10.47498/bidayah.v14i2.2203>
- Nurhuda, A., & Aini, N. (2021). Bergandengan di Tengah Keberagaman (Moderasi Beragama di Indonesia). *Jurnal Sudut Pandang*, 2(9), 24–27. <https://doi.org/https://doi.org/10.55314/jsp.v2i9.196>
- Nurhuda, A., Al Khoiron, M. F., Azami, Y. S., & Ni'mah, S. J. (2023). Constructivism Learning Theory In Education: Characteristics, Steps And Learning Models. *Research in Education and Rehabilitation*, 6(2), 234–242. <https://rer.ba/index.php/rer/article/view/152>
- Nurhuda, A., & Azizah, A. N. (2022). Pelaksanaan KKN Pasca Pandemi di Desa Kebak Kecamatan Kebakkramat Kabupaten Karanganyar. *Jurnal Pendidikan Vokasi Raflesia*, 2(2), 37–43. <https://doi.org/10.53494/jpvr.v2i2.155>
- Nurhuda, A., Fajri, M. Al, & Ab, T. E. S. bin E. (2023). The Concept of Facilities and Infrastructure Management in Schools: A Literature Review. *IJECA (International Journal of Education and Curriculum Application)*, 6(3), 248–260. <https://doi.org/https://doi.org/10.31764/ijeca.v6i3.19655>
- Nurhuda, A., & Prananingrum, A. V. (2022). Empowerment of Children in Dawung, Matesih, Karanganyar Village Through Educational Classes in the Time of Covid-19. *Journal of Educational Analytics*, 1(1), 61–70.
- Nurhuda, A., Sinta, D., Ansori, I. H., & Setyaningtyas, N. A. (2023). Flashback Of The Mosque In History: From The Prophet's Period To The Abasiyyah Dynasty. *Lisan Al-Hal: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan*, 17(2), 241–250. <https://doi.org/https://doi.org/10.35316/lisanalhal.v17i2.241-250>
-

-
- Palencia, J. (1967). Integrasi Ilmu Agama Dan Sain Dalam Praksis Pendidikan. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 5–48.
- Puspita, A. W., Siraturrahmah, R. M., & Rijal, M. K. (2020). Problematika dan Solusi Dikotomi Ilmu. *Tarbiyah Wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 1–5. <https://doi.org/10.21093/twt.v5i2.2213>
- Robi, F., & Harahap, H. (2022). *Book Chapter of Proceedings Journey-Liaison Academia and Society The Retreat of Religious Sciences , The Emergence of Dichotomies and the Integration of Science in the World of Education Mundurnya Ilmu Pengetahuan Agama , Munculnya Dikotonomi dan Integrasi*. 1(2), 147–154.
- SAIHU. (2020). Model pendidikan Islam modern dalam perspektif Fazlurrahman . *Pendidikan Islam*, 2(1), 83–99.
- Samrin. (2013). Dikotomi Ilmu dan Dualisme Pendidikan. *Jurnal Al-Ta'dib*, 6(1), 1–4.
- Silva, S. E., & Silva, A. L. (2022). Expanding the current tacit/explicit knowledge dichotomy encompassing situated and theoretical/normative knowledge: a phenomenological perspective. *Journal of Documentation*.
- Susanti, L., Khoiron, M. F. Al, Nurhuda, A., & Fajri, M. Al. (2023). The Reality of Tarbiyah, Ta'lim, and Ta'dib in Islamic Education. *SUHUF*, 35(2), 11–19. <https://doi.org/10.23917/suhuf.v35i2.22964>
- Syarif, F. (2020). Reintegration of Religious Knowledge and General Knowledge (Criticism of the Discourse of Science Dichotomy). *Transformatif*, 4(1), 1–18. <https://doi.org/10.23971/tf.v4i1.1850>
- Wahid, A. (2014). Dikotomi Ilmu Pengetahuan. *Istiqra'*, 1(2), 277–283.
- Zhou, J. (2005). Knowledge dichotomy and semantic knowledge management. *IFIP Advances in Information and Communication Technology*, 188(Corby 2002), 305–316. https://doi.org/10.1007/0-387-29248-9_19